

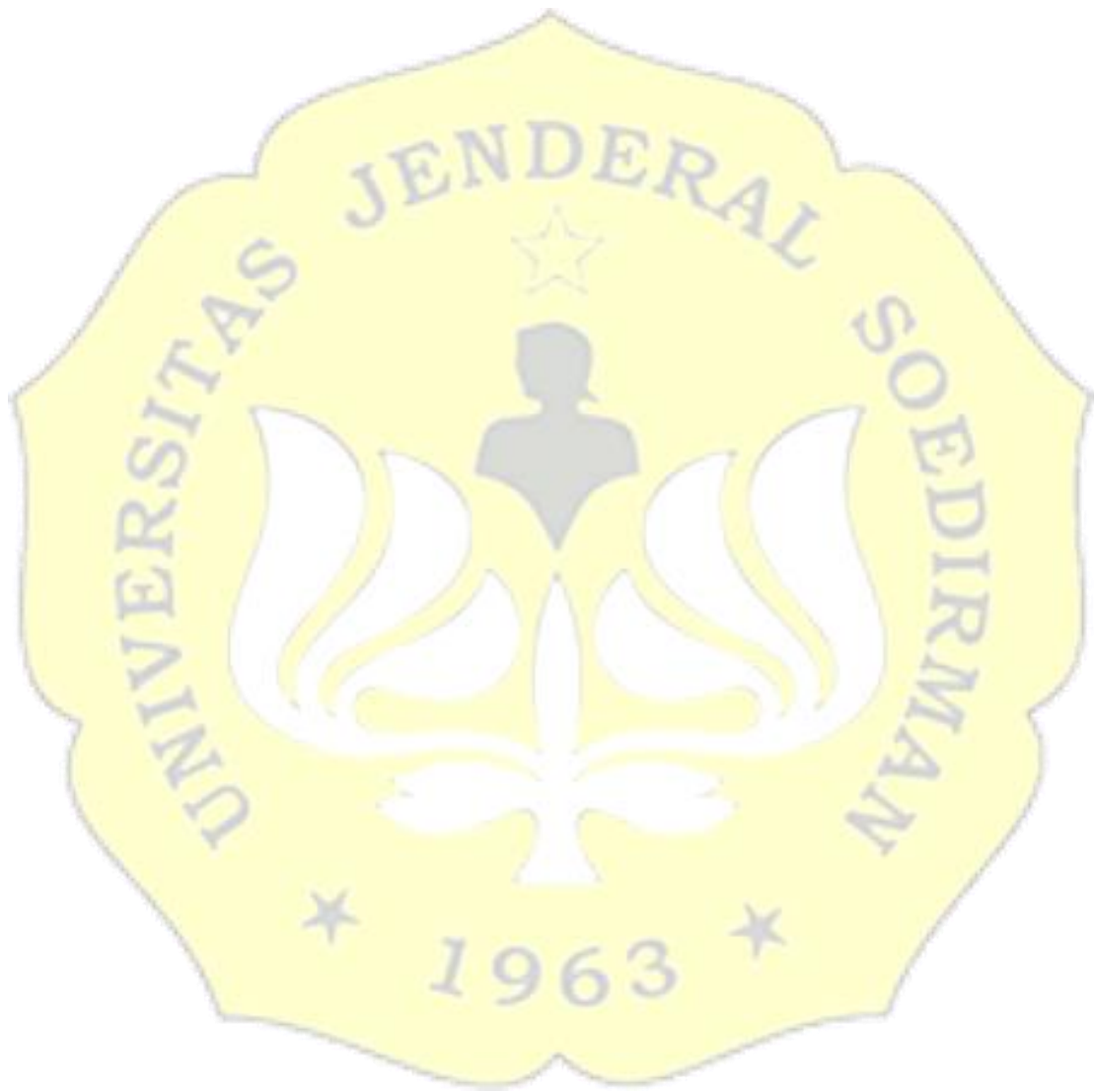
RINGKASAN

Isu kekerasan terhadap perempuan yang berakar dari kultur patriarki sering menjadi tema dalam film, salah satunya film *Before, Now, and Then (Nana)* yang dirilis tahun 2022. Film karya Kamila Andini, seorang sineas perempuan Indonesia, ini bertutur tentang berbagai bentuk ketidakadilan gender sebagai representasi kultur patriarki yang dialami tokoh perempuan dalam film dan upaya yang dilakukan sang tokoh untuk melawan perlakuan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menjelaskan representasi dan perlawanan budaya patriarki dalam film tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Metode ini memiliki dua tahap signifikansi: signifikansi tahap pertama adalah makna denotasi dan signifikansi tahap kedua adalah makna konotasi dan mitos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam adegan dalam film *Before, Now, and Then (Nana)* 2022 yang dapat merepresentasikan budaya patriarki, yakni adegan *pertama*, di mana perlakuan Hajjah Hobsah kepada Teh Ntin yang sepakat dengan alasan suami Teh Ntin meninggalkannya karena Teh Entin lebih mementingkan urusan rumah dibandingkan urusan lainnya, yakni bekerja. *Kedua*, Raden Nana yang diperlakukan kurang baik sebagai istri oleh keluarga Raden Darga saat ada pesta yakni agar mengurus urusan dapur selama acara berlangsung. *Ketiga*, perlakuan Hajjah Hobsah pada Raden Nana, dia disalahkan karena dianggap tidak becus dalam mendidik anak. *Keempat*, pengeksploitasian atas tubuh perempuan yang dilakukan oleh Raden Darga dan juga rekannya pada penari. *Kelima*, perlakuan Hajjah Hobsah pada Raden Nana, yang menyalahkannya atas ketidaktahuan dirinya terhadap keberadaan Raden Darga. *Keenam*, Raden Nana mendapatkan berbagai tuduhan oleh keluarga besar Raden Darga atas keputusan yang dibuatnya. Dan terdapat tiga adegan yang dapat merepresentasikan perlawanan budaya patriarki, yakni adegan *Pertama*, saat Raden Nana akhirnya berani mengatakan pada Raden Darga perihal keinginannya untuk kembali pada suami pertamanya, Raden Icing. *Kedua*, Raden Nana meninggalkan rumah Cirateun tanpa membawa harta pemberian Raden Darga, dengan tujuan pembuktian pada keluarga besar Raden Darga bahwa dia bukanlah perempuan yang selama ini dituduhkan. *Ketiga*, saat Dais dewasa bertemu dengan Raden Nana di mana dia sudah tidak menyanggul rambutnya sebab Raden Nana merasa sudah tidak ada rahasia yang harus ditutupi.

*Kata Kunci : isu perempuan, ketidaksetaraan gender, perlawanan patriarki



SUMMARY

The issue of violence against women rooted in patriarchal culture is often a theme in films, one of which is *Before, Now, and Then (Nana)*, released in 2022. This film by Kamila Andini, an Indonesian female filmmaker, tells the story of various forms of gender injustice as a representation of patriarchal culture experienced by the female character in the film and the efforts made by the character to resist this treatment. The purpose of this research is to know, describe, and explain the representation and resistance of patriarchal culture in the film.

The research method used in this study is a qualitative method with Roland Barthes semiotic analysis. This method has two stages of significance: the first stage significance is the denotation meaning and the second stage significance is the connotation meaning and myth.

The results showed that there are six scenes in the movie *Before, Now, and Then (Nana)* 2022 that can represent patriarchal culture, namely the *first* scene, where Hajjah Hobsah's treatment of *Teh* Entin agreed with the reason why *Teh* Ntin's husband left her because *Teh* Entin was more concerned with home affairs than other affairs, namely working. *Second*, Raden Nana was treated poorly as a wife by Raden Darga's family during a party, namely to take care of the kitchen during the event. *Third*, Hajjah Hobsah's treatment of Raden Nana, she was blamed for being incompetent in educating children. *Fourth*, the exploitation of women's bodies by Raden Darga and his colleagues on the dancers. *Fifth*, Hajjah Hobsah's treatment of Raden Nana, who blamed her for her ignorance of Raden Darga's existence. *Sixth*, Raden Nana received various accusations by Raden Darga's extended family for the decision she made. And there are three scenes that can represent the resistance of patriarchal culture, namely the *first* scene, when Raden Nana finally dares to tell Raden Darga about her desire to return to her first husband, Raden Icang. *Second*, Raden Nana leaves Cirateun's house without taking Raden Darga's gift, with the aim of proving to Raden Darga's extended family that she is not the woman she has been accused of being. *Third*, as an adult Dais meets Raden Nana where she is asked to leave the house.

*Keywords : women's issue, gender inequality, patriarchal resistance